

PLAZA BACAAN DI MANADO (*ATMOSPHERES: PARAMETER DESAIN PETER ZUMTHOR* DALAM ARSITEKTUR)

Jean Sonia Pantouw Langi¹

Alvin J. Tinangon²

Andy A. Malik³

ABSTRAK

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting karena mempengaruhi kualitas hidup setiap manusia. Semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak pula pengetahuan dan informasi yang dapat diserap. Hal ini berkaitan juga dengan pola pikir dan kecerdasan masing-masing manusia.

Di tengah lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin maraknya fasilitas-fasilitas hiburan dan rekreasi membawa dampak pada mulai berkurangnya waktu dan minat untuk membaca bagi sebagian orang. Fasilitas hiburan (mall, pusat belanja, wahana bermain) lebih banyak ditemukan dibandingkan fasilitas yang mewadahi kegiatan membaca atau edukasi (perpustakaan, graha baca, dan sebagainya). Seiring dengan perkembangan dan fenomena tersebut, diperlukan suatu wadah yang dapat menampung dan memfasilitasi kegiatan membaca (edukasi) tanpa melupakan unsur rekreasi bagi masyarakat. Untuk itu perlu direncanakan pembangunan Plaza Bacaan di Manado.

*Plaza Bacaan di Manado mempunyai tujuan untuk memfasilitasi pelayanan umum dalam hal ini menggabungkan dua fungsi yaitu fungsi edukasi dan rekreasi di kota Manado. Objek rancangan ini merupakan bentuk implemetasi dari beberapa faktor-faktor dalam studi kasus yang coba di angkat oleh perancang, yang dihadirkan dengan tema *Atmospheres: Parameter Desain Peter Zumthor dalam Arsitektur*. Perancangan proyek tugas akhir ini meliputi perancangan pola dan kondisi tapak serta bentukan massa bangunan. Proses desain akan mengikuti pendekatan tema perancangan dimana sifat serta bentukan yang edukatif, rekreatif dan dinamis akan diaplikasikan pada perancangan ini baik dari pola ruang luar maupun bentuk massa bangunan.*

Kata Kunci : *Plaza, Bacaan, Atmospheres*

1. PENDAHULUAN

Salah satu cara penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Begitu pentingnya membaca, hingga leluhur bangsa Indonesia menciptakan ungkapan 'membaca adalah kunci ilmu', sedangkan 'gudangnya ilmu adalah buku'. Kunci kemajuan dunia pendidikan ada pada kegiatan membaca. Namun pada kenyataannya minat baca di Indonesia kalah jauh dari Singapura atau Malaysia yang jumlah penduduknya lebih sedikit, bahkan luas wilayahnya jauh lebih kecil. Kegiatan membaca masih dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting bagi sebagian masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat lewat metode pencarian informasi dan sarana pembelajaran dari penduduk Indonesia yang lebih banyak mencari informasi dari televisi, internet, dan radio ketimbang buku atau media baca lainnya. Faktor pemicu rendahnya minat baca penduduk di Indonesia di antaranya adalah minimnya koleksi bacaan dan buku yang berkualitas serta fasilitas atau sarana dan prasarana untuk kegiatan membaca yang tidak menarik dan belum mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak. Hal-hal tersebut berimbas pada merosotnya budaya membaca di kalangan masyarakat.

Di kota Manado sendiri, perkembangan teknologi serta kemunculan berbagai pusat belanja & hiburan yang komersil tampak lebih menarik dibandingkan dengan fasilitas membaca yang masih minim, tidak nyaman, serta kurang memadai – sehingga secara tidak langsung menjadi penyebab pergeseran budaya membaca. Fenomena gaya hidup atau aktivitas masyarakat saat ini yang hanya lebih suka untuk nongkrong, belanja, dan kegiatan-kegiatan rekreasi atau hiburan lainnya membawa dampak pada minat baca masyarakat yang perlahan-lahan berkurang bahkan menurun.

Dari pemikiran tersebut muncul suatu ide untuk menggabungkan dua fungsi berbeda, yakni fungsi edukasi (kegiatan membaca) dan fungsi rekreasi (kegiatan hiburan) dalam suatu rancangan fasilitas membaca yang dikondisikan sedemikian rupa agar kegiatan membaca menjadi nyaman dan menjadi tempat untuk melestarikan dan mengembangkan minat membaca dan belajar bagi masyarakat. Tidak hanya sebagai tempat membaca dan memperoleh informasi terkini, namun juga menjadi pusat

¹Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

²Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

³Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

dimana masyarakat dapat mengembangkan kreativitas dan kecerdasan serta diharapkan dapat mengubah perilaku serta cara pandang masyarakat mengenai pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Ide penggabungan dua fungsi tersebut akan dituangkan dalam suatu rancangan desain yakni Plaza Bacaan di Manado. Fasilitas ini diharapkan dapat dipadati oleh penduduk kota, tidak hanya untuk sekedar membaca dan mencari informasi, namun juga sebagai tempat pengembangan kualitas masing – masing individu serta menjadi sarana yang dapat merubah gaya hidup masyarakat yang ingin memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan.

Untuk mewujudkan rancangan arsitektural ini maka tema '*Atmospheres: Parameter Desain Peter Zumthor dalam Arsitektur*' dipilih untuk menjadi pendekatan sebagai konsep tematik. Sembilan atmosfer desain dari Peter Zumthor diaplikasikan pada aspek-aspek arsitektural dari rancangan ini sehingga diharapkan pengguna dari Plaza Bacaan di Manado dapat mendapatkan pengalaman ruang dalam dan ruang luar yang menarik.

2. METODE PERANCANGAN

Pendekatan Perancangan

- Kajian **Tipologi Objek-objek Sejenis**; dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe/tipologi dan tahap pengolahan tipe.
- Kajian **Tapak dan Lingkungan**; analisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak terpilih yang akan digunakan beserta lingkungan sekitar.
- Kajian **Tematik (*Atmospheres: Parameter Desain Peter Zumthor dalam Arsitektur*)**; pengetahuan serta pemahaman mendalam mengenai parameter desain dari Peter Zumthor (9 atmosfer desain) terhadap ruang dalam dan ruang luar yang arsitektural
- Pendekatan melalui **Intuisi**; bersifat subjektif/individual dalam menelusuri dan menanggapi produk arsitektur yang sedang di desain. Pendekatan intuitif ini diterapkan dalam beberapa tahap proses desain.

Proses Perancangan

Proses perancangan mengacu pada 3 gagasan: objek, tapak, dan tema yang dimulai dari tahap data (pengumpulan data objek, tapak, dan tema serta pemahaman tentang ketiganya) dilanjutkan dengan tahap menganalisis objek & tapak sesuai dengan substansi dari perancangan desain yang akan dikaji. Berbagai alternatif substansi perancangan (elemen-elemen arsitektural) dirumuskan dalam tahap sintesis yang berbentuk konsep-konsep perancangan. Selanjutnya konsep – konsep perancangan pada tahap sintesis akan dituangkan dalam bentuk gagasan awal perancangan (Image 1) tahap ini disebut dengan tahap transformasi. Pada tahap transformasi inilah terjadi proses kreatif lewat siklus *Image-Present-Test* dimana gagasan awal perancangan atau *image 1* diuji dan dievaluasi sesuai dengan kriteria penilaian yang ingin dicapai. Hasil evaluasi menghasilkan bentukan baru (*image 2, 3*, dan seterusnya) - dievaluasi kembali berdasarkan kriteria yang ada.

Strategi Perancangan

Proses kreatif pada siklus ini adalah proses desain generasi II oleh John Seizel. Proses ini dilakukan berulang-ulang, sampai tiba pada pengambilan keputusan untuk berhenti karena sudah mendapat *image* yang dirasa sudah memenuhi kriteria penilaian ataupun karena keterbatasan waktu.

3. KAJIAN PERANCANGAN

3. 1. Plaza Bacaan di Manado

Plaza Bacaan di Manado merupakan suatu fasilitas yang bertujuan menggabungkan dua aktivitas yang berbeda, yakni kegiatan membaca (fungsi primer) dan kegiatan hiburan atau pengembangan kreativitas (fungsi sekunder) dengan mengusung aspek edukatif dan rekreatif. Berdasarkan pengertian objek di atas, kehadiran objek Plaza Bacaan ini dimaksudkan dapat menjaditempat sumber pengetahuan dan informasi yang terbuka untuk masyarakat yang ada di Manado. Objek perancangan Plaza Bacaan ini telah mengalami fase perluasan makna/transformasi pemahaman dari makna plaza yang awalnya hanya sebagai ruang terbuka.

Ditinjau dari sejarahnya, plaza mula-mula hanya merupakan pusat komunitas dan tempat berkumpul publik di Spanyol. Selanjutnya, pemahaman manusia terhadap plaza mengalami perluasan – ditinjau dari sebab kehadiran plaza yang berlanjut pada penggunaannya – yakni sebagai tempat terbuka yang tercipta di antara 2 bangunan atau lebih, di persimpangan, atau perpotongan jalan dengan monumen, yang kemudian menjadi sebuah ruang yang tidak sekedar terbuka, namun mampu menjadi ruang yang secara tidak langsung mewadahi aktifitas dan perilaku manusia secara komunal.

Konsep dari plaza terus menerus mengalami perkembangan. Begitu pun dengan Plaza Bacaan di Manado. Pemaknaan mendalam dari Plaza Bacaan ini adalah plaza menjadi ‘ruang terbuka yang mengalami pengkondisian’ dikaitkan dengan aspek kebutuhan dari aktifitas pengguna dan aspek klimatologi. Pengkondisian bukan berarti merubah atau meninggalkan ciri khas dari plaza yang ‘terbuka’, namun lebih kepada menyediakan juga fasilitas *indoor* karena adanya aktifitas-aktifitas/fungsi khusus yang akan ada pada objek serta aspek lokasi dan klimatologi sebagai pertimbangan dalam konsep perancangan Plaza Bacaan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dalam Plaza Bacaan akan disediakan fasilitas membaca baik *indoor* ataupun *outdoor* yang unik dan nyaman. Tidak hanya sebagai tempat membaca atau fungsi edukasi, dalam objek ini juga akan dihadirkan sarana atau fasilitas penunjang yang dapat memwadahi pengembangan minat baca dan kreativitas masyarakat dalam kemasan yang kreatif dan rekreatif.

3.2. Atmospheres: Parameter Desain Peter Zumthor Dalam Arsitektur

Keberadaan sebuah tema dalam proses perancangan sangat penting karena tema berperan sebagai kunci yang menentukan intisari suatu desain serta hadir sebagai koridor yang membatasi perancangan objek. Untuk itu dalam proses pemilihan tema perlu dipertimbangkan faktor asosiasi logis terhadap objek. Dalam hal ini tema yang diangkat berkaitan dengan proses menghadirkan bangunan ini adalah “*Atmospheres: Parameter Desain Peter Zumthor dalam Arsitektur*”.

Kesembilan atmosfir desain/parameter desain tersebut akan dijabarkan dalam suatu strategi implementasi tematik (kompatibilitas material, pencahayaan, dan sebagainya) dengan tujuan menghasilkan suatu kombinasi menarik antara suasana ruang dalam dan ruang luar yang edukatif sebagai ruang tempat membaca dan juga rekreatif untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat hiburan. Proses olah bentuk ruang dalam dan ruang luar dilakukan dengan mengeksplorasi sembilan atmosfir desain tersebut untuk menghasilkan pengalaman ruang dalam dan ruang luar yang arsitektural.

3.2.1 Interpretasi Arsitektural

Untuk menggunakan “*Atmospheres: Parameter Desain Peter Zumthor dalam Arsitektur*” sebagai landasan tema dari objek Plaza Bacaan, perlu adanya landasan teori serta pemahaman tentang tema ini sehingga pengaplikasian tema dalam objek perancangan bisa tepat sasaran atau sesuai dengan kebutuhan arsitekturalnya.

Dalam setiap proses desain, Peter Zumthor selalu menitikberatkan atau menggunakan pendekatan secara kasat mata, yakni ‘pengalaman sensori’ terhadap setiap objek arsitektural rancangannya. Pendekatan tersebut mewujudkan menjadi atmosfir desainnya yang kemudian dijabarkan dalam 9 aspek desain, yaitu:

1. *The Body of Architecture*

Sama halnya dengan manusia, Arsitektur juga memiliki tubuh. Anatomi tubuh arsitektur meliputi ‘*kulit dan organ tubuh*’ (bagian yang terlihat) dan ‘*sistem anatomi sel-sel di dalam tubuh*’ (tidak terlihat).

2. *Material Compatibility*

Menurut Peter Zumthor, dalam mendesain kita harus memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap material yang akan digunakan. Setiap material memiliki keunikan masing-masing. Material memiliki sifat yang ‘*berkelanjutan*’, ‘*fleksibel*’ - *tak ada batasan dalam mengelola dan menggunakannya*. Jika dua material yang berbeda dikolaborasikan, pada titik tertentu mereka bertolak belakang, namun di satu titik mereka saling menunjang.

3. *The Sound of a Space*

Suatu bangunan memiliki ‘nada’ dan ‘irama’ dalam tiap-tiap ruangnya. Interior menjadi *alat atau instrument pembentuk suara*. Hal ini berkaitan dengan bentuk dan permukaan ruang (penggunaan material)

4. *The Temperature of Space*

Temperatur terbagi dua, *temperatur fisik* dan *temperatur psikis*. Temperatur fisik dipengaruhi oleh material yang dipakai oleh bangunan. Sedangkan untuk Temperatur psikis lebih kepada *bagaimana keadaan dan suasana dari suatu ruang* berpengaruh terhadap ‘*mood & feeling*’ dari orang-orang yang ada di dalamnya.

5. *Surrounding Objects*

Aspek ini mengenai apa saja yang ada di sekeliling bangunan atau ruang - manusia, benda apapun – yang dapat membangkitkan suasana, imajinasi, keindahan, atau ketertarikan.

6. *Between Composure and Seduction*

Kehadiran bentuk, ruang, atau apapun dari suatu bangunan memiliki ‘pergerakan’, ‘alur’, ‘urut-urutan’, yang juga secara alami bersifat ‘menuntun’, ‘menstimulasi’, dan memberikan ‘relaksasi’ sehingga setiap orang yang berinteraksi dengan bangunan dapat merasa tenang dan bebas – dapat dikatakan ruang & bangunan menjadi pengaruh perilaku.

7. *Tension Between Interior & Exterior*

Ruang dalam dan ruang luar, walaupun dari segi bentuk, sifat, dan fungsi berbeda, tetapi saling mengikat. Perlakuan terhadap keduanya menentukan karakter dari bangunan. Sebagai contoh bukaan–bukaan yang dibuat mempengaruhi fasade bangunan, dan secara tidak langsung mempresentasikan karakter dari bangunan.

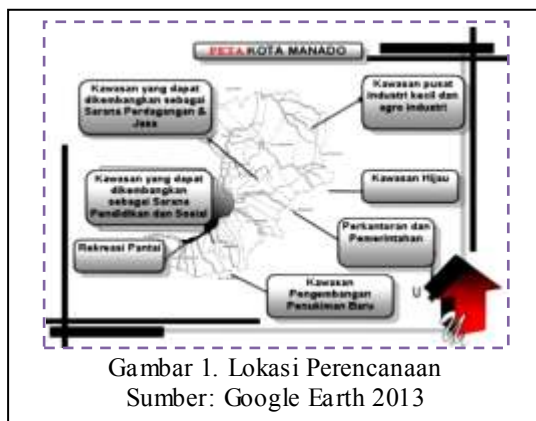
8. *Levels of Intimacy*

Hal ini berkaitan dengan skala, ukuran, dan dimensi dari bentuk, ruang, dan bukaan pada bangunan. Hal-hal tersebut menjadi faktor hadirnya *sequences* pada bangunan sehingga bangunan seolah-olah memiliki ‘alur cerita’ – membawa pengaruh terhadap ‘*mood & feeling*’ seseorang yang berinteraksi dengan bangunan tersebut.

9. *The Light on Things*

Bangunan dianggap sebagai sebuah ‘massa murni bayangan’ yang kemudian dilubangi dengan (diberikan) cahaya. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya alami dan cahaya artifisial (buatan). Dalam penggunaan material yang nantinya akan merefleksikan cahaya alami, ataupun dalam membuat bukaan dan menggunakan cahaya buatan, yang pertama diperhatikan adalah bagaimana jatuhnya cahaya, serta posisi dan bentuk bayangan nantinya – sehingga memberikan efek tersendiri dan juga mempengaruhi kualitas spiritual bangunan.

3.3 Lokasi dan Tapak



Gambar 1. Lokasi Perencanaan
Sumber: Google Earth 2013



Gambar 2. Tapak Perancangan
Sumber: Google Earth 2013

3.4 Analisis Perancangan

3.4.1. Program Dasar Fungsional

A. Identifikasi Skenario Kegiatan Dalam Objek

Berdasarkan studi objek dan analisis, data pemakai/pengunjung Plaza Bacaan yang dapat digolongkan menjadi 2 bagian penting, yaitu:

1. Pengelola

- Direktur
Bertugas memimpin dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan operasional secara menyeluruh.
- Manager
- mengatur *management* Plaza Bacaan
- Sekretaris
- membantu pekerjaan Direktur
- Staf bagian pustaka baca
- mengelola area pustaka baca dimana aktivitas utama berlangsung
- Staf bagian retailer
- mengelola area retailer dimana aktivitas penunjang berlangsung
- Staf administrasi
- mengurus segala urusan administrasi Plaza Bacaan
- Staf teknis/tenaga kerja fungsional

- membantu/memantau kelancaran aktifitas di Plaza Bacaan
- *Security*
- Menjaga keamanan Plaza Bacaan

2. Pengunjung

Kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh para pengunjung dari segi usia anak-anak, remaja, dan dewasa di Plaza Bacaan secara umum adalah:

- Membaca atau belajar dengan memanfaatkan bacaan yang ada (Buku, majalah, dan berbagai media lainnya).
- Peminjaman dan pengembalian bacaan.
- Belajar bersama atau diskusi.
- Mengikuti seminar, kegiatan bedah buku dan peluncuran buku baru, pameran atau kegiatan-kegiatan sejenis lainnya.
- Melakukan kegiatan kreatif dan rekreasi dengan menggunakan fasilitas penunjang dan fasilitas lainnya yang bersifat komersil.

B. Program Kebutuhan Ruang

Kebutuhan fasilitas dan ruang yang ada ditentukan dari aktivitas pemakai dan pengelola secara umum serta hasil identifikasi ruang berdasarkan studi komparasi objek sejenis. Selain itu penentuan ruang dan fasilitas pada objek juga akan dipertimbangkan mengenai keterkaitan/keterikatan tema terhadap objek rancangan ini sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada ruang-ruang tertentu yang hadir sebagai output dari pengaplikasian tema.

Fasilitas dalam Plaza Bacaan dibagi atas empat bagian penting yaitu :

- Fasilitas Utama
- Fasilitas Pengelola
- Fasilitas Penunjang
- Fasilitas Servis

Keempat fasilitas tersebut terbagi dalam ruang-ruang yang karakter dan rencana penempatan ruangnya berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan kebutuhan. Program besaran ruang mengacu dari analisis kapasitas dan analisis perencanaan fasilitas yang dibutuhkan. Standar literatur yang dijadikan acuan: *Neufert Ernst, Data Arsitek jilid 2 & 3, Time Saver Standard Building Types*, dan Asumsi.



3.4.2 Analisis Lokasi dan Tapak

Lokasi site berada di Jl. Piere Tendean – Boulevard Kecamatan Sario, kota Manado.

Luas / dimensi Luas Site : $\pm 4.623,6 \text{ m}^2$

Area Sempadan

Jalan Utama Lebar Jalan	14 meter	= 8 meter
Jalan sekunder selatan	12 meter	= 7 meter
Sempadan bangunan		= 10 meter
Total luas sempadan		= 1.268,48 m^2

Luas Site Efektif : $4.623,6 - 1.268,48 = 3.355,12 \text{ m}^2$

BCR 60% LLD : $0,6 \times 3.355,12 \text{ m}^2 = 2.013,07 \text{ m}^2$

3.4.3. Analisis Zoning

a. Analisis Zoning berdasarkan Eksisting Site, Area Efektif, dan Sempadan

Data Tapak:

- Site bukan sepenuhnya lahan kosong, terdapat beberapa bangunan yang hanya disewakan - bersifat sementara, dengan aktivitas di dalamnya adalah kegiatan perdagangan (rumah makan, tempat servis kendaraan roda dua) dan jasa (pangkalan sewa kendaraan roda empat) yang non-permanen
- Site berada pada koridor Boulevard dengan massa sekitar site terdiri dari bangunan Boulevard Mall, MCC, dan ruko-ruko, bangunan komersil lainnya, dan pemukiman penduduk.

Tanggapan rancangan:

- Mengacu pada tata guna lahan, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Manado Tahun 2006-2016/Pengembangan wilayah kota, site berada pada area yang direncanakan untuk fasilitas umum dan sosial, untuk itu site ini dapat dialih-fungsikan untuk objek rancangan ini yakni Plaza Bacaan yang bersifat komersil untuk umum serta memiliki muatan edukatif dan rekreatif.
- Bentukkan site di-plot sesuai persil lahan yang ada (sebagian daerah sekitar site berbatasan langsung dengan daerah pemukiman)
- Bentukkan massa di rancang untuk menonjol di banding bentuk eksisting sekitar (kecuali eksisting *landmark* patung R.W. Monginsidi – site dan *landmark* ada keterkaitan yang mutualisme) sebagai upaya pencapaian tujuan objek yakni tempat membaca dalam bentuk plaza.
- Area berwarna orange (site efektif) untuk bangunan permanen sedangkan area berwarna hijau muda yakni daerah sempadan dapat diolah menjadi area untuk non-permanen, seperti tempat parkir kendaraan roda dua/roda empat, *pedestrian way*, ruang terbuka hijau.



Gambar 4. Input Zoning Konfigurasi Massa berdasarkan Eksisting Site
Sumber: Dokumentasi Pribadi

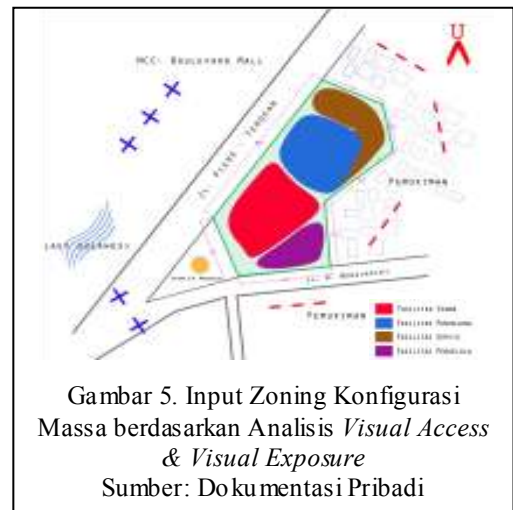
b. Analisis Zoning berdasarkan *Visual Access & Visual Exposure*

Data tapak :

- View yang menarik terdapat di bagian barat, barat daya, barat laut.
- Pada bagian utara, timur, dan selatan, kurang bahkan tidak menarik.
- Visual akses yang memungkinkan dari arah utara, barat, barat laut, barat daya, dan sebagian dari arah selatan

Tanggapan rancangan

- Area servis seperti parkir yang harus berada dekat akses masuk atau jalan akan dikelola *landscaping*-nya (akan ada elemen taman, pohon pengarah, *pedestrian way*) sehingga bagian depan dari site tidak monoton berupa parkir.
- Sebagian daerah belakang site akan dikelola karena view yang kurang menarik, misalnya menciptakan view internal dan pengadaan vegetasi atau ragam ruang luar lainnya.
- Area servis lainnya akan diletakkan di belakang fasilitas utama, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola karena tidak butuh view yang menarik.



Gambar 5. Input Zoning Konfigurasi Massa berdasarkan Analisis *Visual Access & Visual Exposure*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

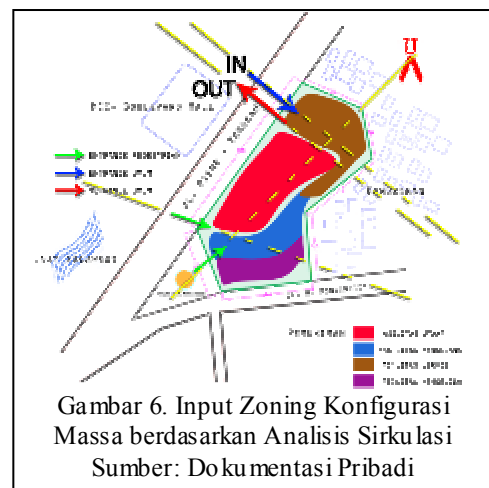
c. Analisis Zoning berdasarkan Sirkulasi

Data tapak :

- Dua akses melalui Jl. Piere – Tende (jalan arteri) dan Jl. W. Monginsidi (jalan sekunder). Keduanya merupakan sirkulasi satu arah.
- Jl. Piere-Tende tingkat kepadatan kendaraan sedang dibandingkan Jl. W. Monginsidi yang memiliki tingkat kepadatan kendaraan tinggi.
- Banyak pejalan kaki ditemukan di dua akses jalan tersebut. Patung di samping site merupakan titik yang sering dilewati oleh pejalan kaki.
- Kondisi jalan yang baik dan tersedia trotoar
- Terdapat tikungan/belokan di dekat tapak

Tanggapan rancangan:

- Akan ada beberapa alternatif *entrance* dan *outrance* baik untuk kendaraan dan pejalan kaki



Gambar 6. Input Zoning Konfigurasi Massa berdasarkan Analisis Sirkulasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Zonasi fasilitas dan tata letak massa akan menyesuaikan dengan *entrance* dan *outrance*, pola sirkulasi kendaraan dan jalur pedestrian
- Akan dibuat jalur pedestrian di bagian luar mengelilingi tapak karena area sekeliling tapak sering ramai dengan pejalan kaki
 - *Garis – garis acak menjadi sumbu yang ditarik dari titik – titik entrance alternatif, yang dapat juga menjadi alternatif sirkulasi serta membentuk grid/pola perletakkan massa/fasilitas dalam site.*

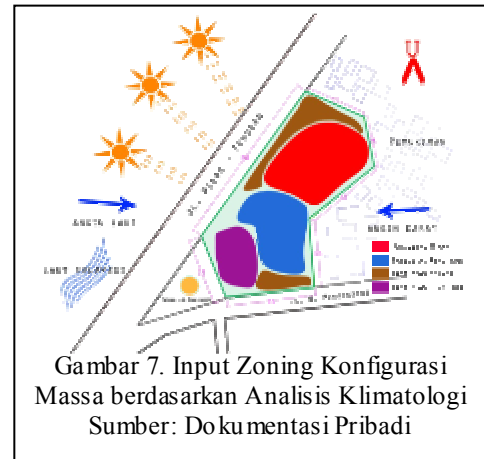
d. Analisis Zoning berdasarkan Klimatologi

Data Tapak:

- Angin laut terjadi pada siang hari dari arah barat/pantai dan angin darat terjadi pada malam hari dari arah timur.
- Pengaruh iklim tropis lembab maka curah hujan cukup tinggi.
- Cahaya/panas matahari yang kurang menguntungkan di sore hari dari arah barat site.

Tanggapan rancangan:

- Rentang waktu aktivitas pada objek sebagian besar dimulai pada pagi hari pukul 10.00 hingga malam hari pukul 19.30. Fasilitas-fasilitas yang berfungsi pada pagi hari akan dioptimalkan letaknya sehingga dapat menerima cahaya matahari sesuai dengan kebutuhan dari ruang-ruang yang tersedia begitu pula sebaliknya untuk fasilitas tertentu yang kepadatan aktivitasnya dimulai sore-malam hari akan dioptimalkan letaknya sehingga silau cahaya matahari sore tidak mengganggu kenyamanan dalam beraktivitas.
- Pohon – pohon peneduh atau vegetasi di ruang luar untuk mengantisipasi cahaya matahari sore yang berlebih serta membuat suasana pada plaza menjadi rindang dan sejuk.
- Angin laut dan angin darat dapat menjadi penghawaan alami bagi objek. Penempatan fasilitas utama dan fasilitas penunjang (*indoor* dan *outdoor*) diberi space atau jarak tertentu berkaitan dengan ruang luar untuk dapat memaksimalkan angin sebagai penghawaan alami sehingga tercipta kenyamanan dalam aktivitas pengunjung.
- Membuat bukaan-bukaan yang fleksibel sebagai *modifier* sirkulasi udara ke dalam ruangan
- Berkaitan dengan curah hujan, tapak akan diolah sedikit mengingat kondisi tapak yang relatif datar atau tidak berkontur agar tidak ada genangan air hujan – menerapkan sistem peresapan. Penggunaan *paving* atau material perkerasan pada sirkulasi dalam tapak yang tepat sehingga ketika hujan turun tidak ada genangan air yang mengganggu aktivitas dan tata ruang luar.



e. Analisis Zoning berdasarkan Kebisingan

Data Tapak:

- Area timur, selatan, serta sebagian area utara berbatasan dengan pemukiman.
- Utara dan barat merupakan jalan dengan tingkat kepadatan kendaraan level sedang – tinggi, sehingga pada jam – jam tertentu terjadi kebisingan.

Tanggapan rancangan:

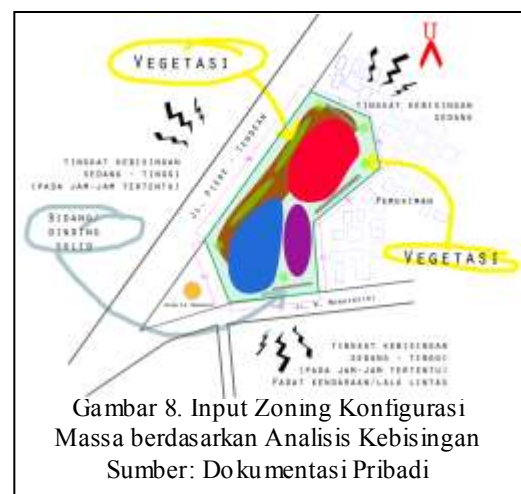
- Menempatkan vegetasi dan bidang solid sebagai *buffer* kebisingan.

f. Analisis Zoning berdasarkan Kegiatan

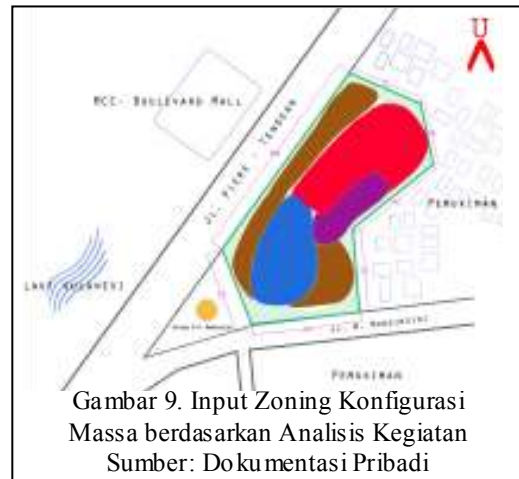
Data Objek

- Kegiatan-kegiatan yang ada pelaksanaannya terbagi pada fasilitas utama, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola, dan servis.

Tanggapan rancangan



- Akan dibuat sirkulasi dalam bentuk jembatan penghubung dan sirkulasi setapak untuk menghubungkan dua massa (atau lebih) yang terpisah
- Fasilitas utama dan fasilitas penunjang diletakkan di tengah dan saling berdekatan agar mudah dicapai oleh pengunjung, juga sebagai upaya menghadirkan plaza di antara beberapa massa.
- Fasilitas pengelola diletakkan berdekatan dengan fasilitas utama dan fasilitas pengunjung agar kegiatan pengawasan dan pengontrolan dapat berjalan lancar
- Servis dalam hal ini parkir diletakkan di titik – titik yang berdekatan dengan jalan dan akses masuk ke site untuk memfasilitasi kebutuhan tempat parkir dari pengunjung dan pengelola
- Zona servis lainnya (MEE, *Cleaning Service*, dan Toilet) diletakkan dibagian belakang site.



Gambar 9. Input Zoning Konfigurasi Massa berdasarkan Analisis Kegiatan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.4.4. Analisis Bentuk Berdasarkan Studi Tipologi/Studi Objek Sejenis

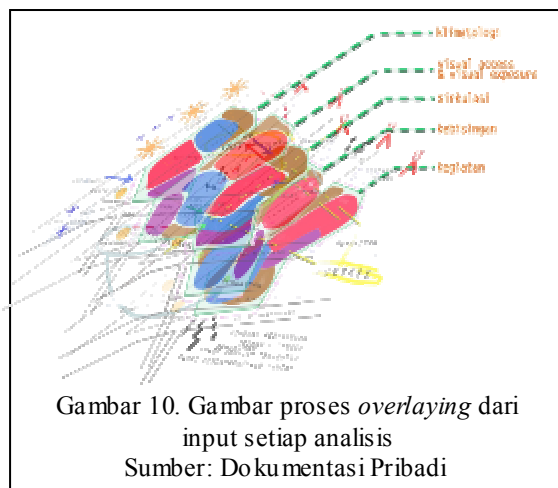
Analisis gubahan bentuk dan ruang mengacu pada karakteristik dasar dari tipologi fungsi objek dan studi objek sejenis. Perancangan Plaza Bacaan memiliki dua aspek utama yang digabung, yaitu; Edukasi dan Rekreasi. Dua aspek terbagi dalam fasilitas utama dan fasilitas penunjang yang akan disediakan baik di *indoor* dan *outdoor*. Berdasarkan studi komparasi dan studi pendukung maka didapatkan karakteristik bentuk dasar yang cocok untuk kedua aspek tersebut:

- Fasilitas Utama yang Edukatif (*indoor* dan *outdoor*)
 - a. Indoor; Segi empat atau persegi panjang, orientasi visual ke luar dan ke dalam, sirkulasi linear baik tunggal maupun ganda.
 - b. Outdoor; Segi empat atau persegi panjang digabung dengan lingkaran, penggabungan sirkulasi spiral, linear, dan jaringan
- Fasilitas Penunjang yang Rekreatif (*indoor* dan *Outdoor*)
Sedikit penggunaan bentuk segi empat atau persegi panjang digabung dengan lingkaran, untuk menghadirkan kesan fleksibel, dinamis, rileks, santai. Penggabungan sirkulasi spiral, linear, dan jaringan.

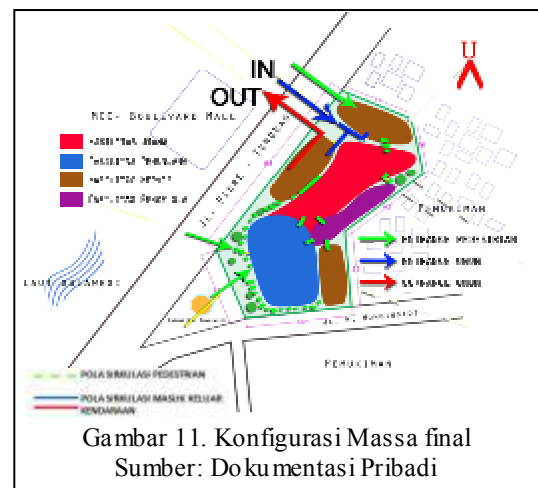
Untuk gubahan ruang fasilitas indoor pada Plaza Bacaan akan mempertimbangkan aspek solid, void, transparan, dan tema yang dipakai dalam merancang objek.

3.4.5 Konfigurasi Massa

Final zoning diperoleh dengan mengkolaborasikan sintesis dari analisis – analisis sebelumnya. Tahap pengkolaborasi: memilih 1 atau lebih atau menggabungkan alternatif-alternatif yang ada di



Gambar 10. Gambar proses *overlaying* dari input setiap analisis
Sumber: Dokumentasi Pribadi



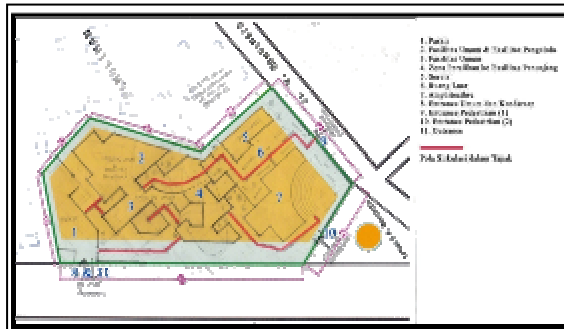
Gambar 11. Konfigurasi Massa final
Sumber: Dokumentasi Pribadi

tiap analisis, kemudian output alternatif tiap analisis menjadi *layer* yang disusun tumpang tindih kemudian dari situlah ditentukan tata letak final dari tiap fasilitas.

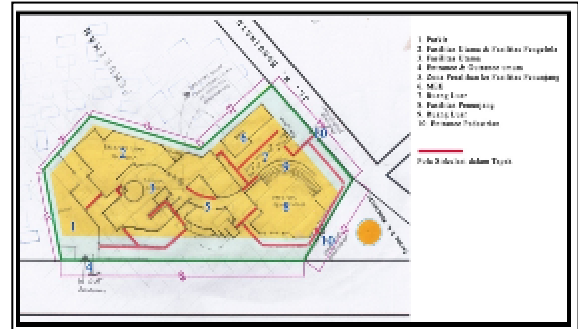
4. KONSEP – KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

4.1 Konsep Konfigurasi Massa, Sirkulasi, dan Tata Tapak

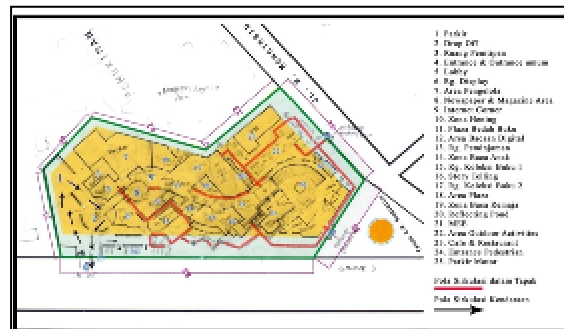
Pada tahap ini dilakukan penataan berdasarkan fungsi dari tiap-tiap ruangan yang dikonsepkan yaitu *entrance* umum, *entrance* penunjang, *outrance*, fasilitas umum, fasilitas servis, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola. Penataan tapak dan konfigurasi bentuk massa berangkat dari final *zoning* yang kemudian melewati 3 tahap yang masing-masing dibuat per-*layer*.



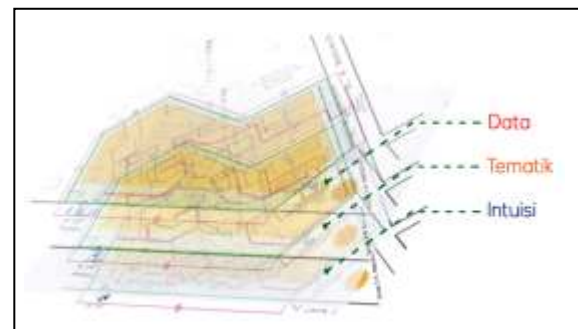
Gambar 12. Sketsa layer 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 13. Sketsa layer 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 14. Sketsa layer 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi



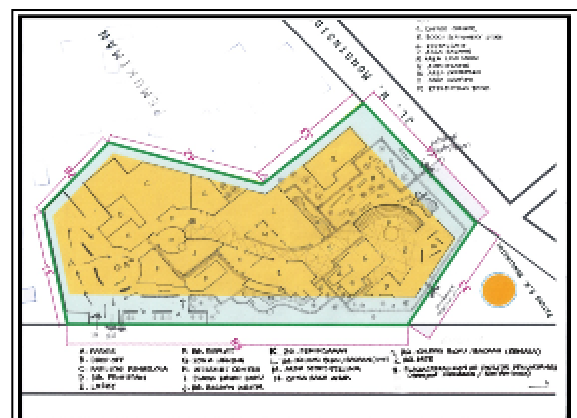
Gambar 15. Proses Overlaying
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Layer 1 merupakan penentuan konfigurasi dan penataan tapak serta sirkulasi yang dirancang berdasarkan *data tapak*, *data umum studi tipologi sejenis* dan *studi komparasi/kasus objek sejenis*.

Layer 2 merupakan penentuan konfigurasi dan penataan tapak serta sirkulasi berdasarkan pertimbangan *tematik*. Pada tahap inilah sembilan atmosfer desain diterapkan.

Layer 3 merupakan tahap penentuan konfigurasi dan penataan tapak serta sirkulasi dengan metode perancangan pendekatan *intuitif*, yakni berdasarkan intuisi perancang. Dalam pendekatan intuitif ini setiap ruang (ruang dalam dan ruang luar), sirkulasi, dan konfigurasi massa hadir berdasarkan pengalaman sensorial yang dalam hal ini penulis menjadi subjek (pengguna/pengunjung) dalam objek rancangan.

Tahap selanjutnya ketiga sketsa yang ada di gabung dengan metode *overlaying*. Pada tahap ini hadir output konsep konfigurasi bentuk dan tata tapak final.

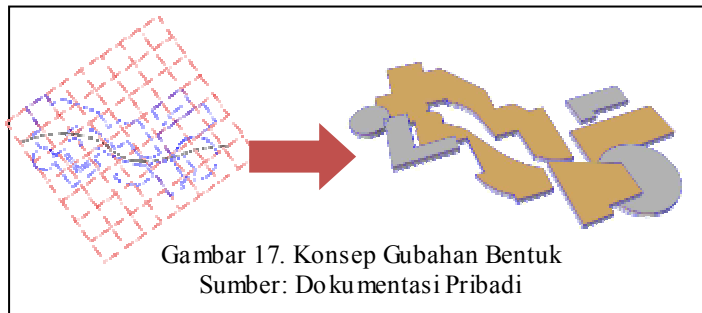


Gambar 16. Sketsa Final Konfigurasi Massa, Sirkulasi, dan Tata Tapak
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2 Konsep Gubahan Bentuk dan Fasade

Gubahan bentuk objek ini sendiri mengarah pada ‘pembongkaran’ tipologi dari masing-masing bangunan edukasi, bangunan rekreasi, ataupun plaza yang lazim ditemukan menjadi suatu tipologi baru yang merupakan gabungan dari esensi-esensi utama edukasi, rekreasi, dan plaza itu sendiri.

Sketsa final konfigurasi massa yang sebelumnya didapatkan melalui proses *overlaying* digubah ke dalam bentuk tiga dimensi.

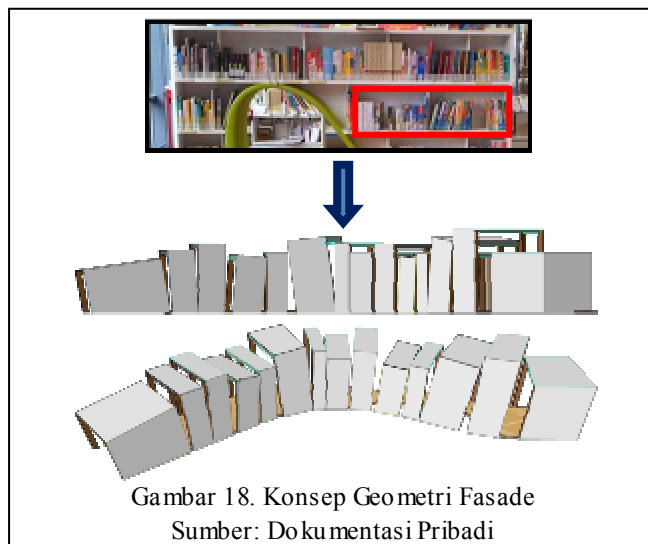


Gambar 17. Konsep Gubahan Bentuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gubahan bentuk berangkat dari 3 bentuk dasar yakni segitiga, lingkaran, dan persegi. Ketiga bentuk dasar mengalami penambahan, pengurangan, penggabungan, serta pengulangan. Awal mula proses olah bentuk tersebut dilakukan dalam sistem grid modular 6m x 6m, serta satu garis kurva linier yang menjadi aksentuasi pada pola grid. Gubahan tersebut mengalami

perkembangan selama proses desain yang disesuaikan dengan tapak dan tema.

Untuk gubahan bentuk pada fasade lantai 3 yang merupakan salah satu *vocal point*, gagasan geometri fasade berangkat dari tumpukan buku yang tersusun di rak. Buku-buku yang tersusun di rak dengan ukuran yang bervariasi, ada yang berdiri tegak lurus, ada yang miring ke samping kanan dan kiri.



Gambar 18. Konsep Geometri Fasade
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam konteks arsitektural, buku-buku yang tersusun di rak ditransformasikan menjadi bidang solid, sedangkan rongga-rongga yang terbentuk di antara susunan buku yang tidak teratur ditransformasikan menjadi bidang void dan transparan.

Konsep bidang yang solid akan menggunakan material ekspos beton *concrete*, dan untuk bidang transparan akan menggunakan material *tempered glass*.

4.3 Hasil Perancangan

Pada gambar layout terlihat penyebaran fasilitas di dalam dan luar bangunan yang hadir oleh tarikan sumbu orientasi membentuk grid dasar dari lingkungan sekitar yang patut dipertimbangkan sehingga bentuk dan ruang serta entrance dan outrance dari bangunan merupakan juga hasil adaptasi dari lingkungan sekitar (tercipta interlocking antara bangunan dan tapak).



Gambar 19. Site Plan
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Selanjutnya pada gambar denah, dapat dilihat posisi ruang-ruang yang ada di sisi kanan dan kiri koridor tengah (*Reading Terrace*) yang berbentuk kurva linear membawa kesan dinamis pada pola denah dan merupakan wujud pengaplikasian tema yang tergabung dalam 3 parameter "*The Body of Architecture*", "*Between Composures and Seduction*" dan "*Levels of Intimacy*". Koridor tengah yang berawal dari pintu masuk utama/*North Entrance* seolah bergerak meliuk dan bermuara pada ruang luar.

Hasil perancangan selanjutnya terlihat pada tampak bangunan. Fasade bangunan didominasi oleh pemakaian material beton ekspos/*concrete walls* (solid), harmonisasi material bilah-bilah kayu (void), serta material kaca (transparan). Optimalisasi parameter "*Material Compatibility*" terlihat pada tampak lewat kombinasi ketiga material yang sekaligus mampu menunjukkan serta *depth-of-field* dari bangunan. Parameter "*Tension Between Interior & Exterior*" ditonjolkan pada eksterior bangunan, dimana fasade bangunan yang terwakilkan oleh harmonisasi kaca, bukaan, dan beton *concrete* membantu memberi kesan dualisme terhadap eksistensi bangunan itu sendiri. Eksterior bangunan tidak secara eksplisit menampilkan aktivitas di dalam bangunan. Di sisi lain, harmonisasi material, posisi solid, void dan transparan sengaja di desain seperti pada tampak untuk dapat menjawab kebutuhan dari setiap jenis ruang sehingga menunjang kegiatan di dalam masing-masing ruang.



Untuk spot interior, aplikasi "*Material Compatibility*" dapat ditemukan pada ruang baca. Ruang baca memakai material kayu (*woodplank*) dipadukan dengan material transparan untuk menghasilkan suasana yang hangat dan nyaman; dengan pertimbangan bahwa orang-orang menghabiskan waktu yang relatif lama di dalam ruangan ini. Lantai ruangan cor beton bertekstur. Untuk ruang-ruang lainnya memakai material transparan dan solid. Pada ruang luar (plaza) dari objek rancangan juga dipadukan lebih dari satu material, beton pada lantai plaza dan beberapa ruang koleksi buku, skatepark, dan untuk daerah plaza *ground floor* dan *reading terrace* memakai material kayu.



Hasil perancangan selanjutnya berupa gambar perspektif mata manusia dan spot eksterior. Lewat dua gambar ini ditunjukkan bentuk bangunan, suasana tapak, keadaan dan tata ruang luar.



Gambar 23. Perspektif dan Spot Eksterior
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. PENUTUP

Perancangan Plaza Bacaan di Manado merupakan wujud dari keterpanggilan untuk mencari pemecahan arsitektural dari suatu isu atau fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Manado, yaitu surutnya minat baca dan terus melonjaknya minat akan hiburan atau *entertainment*. Gagasan perancangan ini melewati proses non-linear yang bertahap, dimana perancangan ini mengalami beberapa kali pengujian dengan kriteria yang sudah ditetapkan – sampai tiba pada tahap dimana proses perancangan harus dihentikan sebagai wujud konsekuensi terhadap keterbatasan waktu.

Gagasan dan proses perancangan Plaza Bacaan di Manado menggandeng tema “*Atmospheres: Parameter Desain Peter Zumthor dalam Arsitektur*” sebagai pendekatan dalam merancang, beserta kajian tipologi objek sejenis, kajian tapak, dan pemahaman terhadap fungsi yang hendak dihadirkan – sebagai faktor-faktor vital, yang melebur dan diuji coba bersama tema sehingga menghasilkan *output* rancangan arsitektural dengan dua fungsi utama: edukasi dan rekreasi.

Tak dapat dipungkiri bahwa perancangan objek Plaza Bacaan di Manado dengan menggunakan pendekatan tematik “*Atmospheres: Parameter Desain Peter Zumthor dalam Arsitektur*” serta pendekatan tapak, objek, dan intuisi bukan merupakan suatu perancangan arsitektural yang baru dan sempurna, karena ada beberapa aspek yang belum dikaji secara optimal. Untuk itu sangat diharapkan akan hadirnya kritik dan eksplorasi lebih lanjut bagi siapa saja terhadap tema dan objek rancangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis. D. K. 2006. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahanan*. Erlangga, Jakarta.
- Hanani, Silfia. 2008. *Membangun Minat Baca Melalui Optimalisasi Perpustakaan*. STAIN. Bukit Tinggi. Hal. 4-6
- Kekung, Judi Helena. 2009. *Perpustakaan di Manado: Transposisi Dialektik Ruang Dalam dan Ruang Luar*. SKRIPSI, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Neufert, Ernst. *Data Architect 3*. Erlangga, Jakarta.
- Oxford. 2003. *Oxford Essential Dictionary*. Oxford University Press, New York
- Rasmussen, Steen Eiler. 1959. *Experiencing Architecture*. MIT Press, United States of America.
- Zumthor, Peter. 2006. *Atmospheres*. Birkhäuser Verlag AG, Berlin.
- Zumthor, Peter. 1999. *Thinking Architecture*. Birkhäuser, Germany.